



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Dampak ASEAN-China Free Trade Area Terhadap Perdagangan
Produk - Produk Pertanian Indonesia – Tiongkok (2010 – 2019)

Skripsi

Oleh

Daffa Fadhil Hardiyanto

2017330194

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Dampak ASEAN-China Free Trade Area Terhadap Perdagangan
Produk - Produk Pertanian Indonesia – Tiongkok (2010 – 2019)**

Skripsi

Pembimbing

Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Daffa Fadhil Hardiyanto
Nomor Pokok : 2017330194
Judul : Dampak ASEAN-China Free Trade Area Terhadap Perdagangan Produk - Produk Pertanian Indonesia – Tiongkok (2010 – 2019).

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 22 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Pembimbing Tunggal
Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A

Ketua Penguji
Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, MA

Anggota
Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daffa Fadhil Hardiyanto

NPM : 2017330194

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Dampak ASEAN-China Free Trade Area Terhadap Perdagangan

Produk - Produk Pertanian Indonesia – Tiongkok (2010 – 2019)

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juni 2022

Daffa Fadhil Hardiyanto

2017330194

ABSTRAK

Nama : Daffa Fadhil Hardiyanto

NPM 2017330194

Judul : Dampak ASEAN-China Free Trade Area Terhadap Perdagangan Produk - Produk Pertanian Indonesia – Tiongkok (2010 – 2019)

ASEAN-China Free Trade Area merupakan suatu integrasi ekonomi yang melibatkan negara - negara ASEAN serta negara single power yaitu Tiongkok, fokus yang akan peneliti ambil akan berada dalam ekspor terhadap sektor agrikultur kedua negara. Mengapa ekspor sektor agrikultur penting karena sektor ini tidak hanya berdampak terhadap ekspor, tetapi juga berdampak terhadap sektor - sektor lainnya karena kedua negara terbilang merupakan negara yang agraris. Terutama dalam penurunan tarif, karena dengan adanya penurunan tarif kedua negara akan mendapatkan keuntungan yang besar terutama dalam nilai ekspor kedua negara serta produk - produk unggulan agrikulturnya. Penelitian ini pun akan menggunakan teori *Interregionalism* oleh Hänggi, *Comparative Advantage* oleh David Ricardo, *Food Security* oleh John S. I. Ingram dan *Economic Integration* oleh Bela Balassa. Lalu bagi Indonesia sendiri ACFTA merupakan suatu peluang sekaligus tantangan. Karena ACFTA tidak hanya memberikan dampak positif, perjanjian ini juga akan memiliki efek langsung terhadap perekonomian dunia. Terutama kepada aspek - aspek yang berkaitan terhadap ekonomi seperti ekspor dan juga impor dalam suatu sektor - sektor tertentu. Seperti sektor agrikultur. Dapat diketahui sektor agrikultur bagi negara Indonesia dan Tiongkok merupakan salah satu sektor terbesar terutama dalam total ekspor. Karena hal tersebut skripsi ini akan mencoba untuk menjelaskan dampak dari ACFTA terhadap sektor agrikultur dalam kedua negara.

Kata Kunci: *ASEAN-China Free Trade Area*, Integrasi Ekonomi, Ekspor, Impor, Sektor Agrikultur.

ABSTRACT

Name : Daffa Fadhil Hardiyanto

Student ID 2017330194

Title : Impact of ASEAN-Tiongkok Free Trade Area on Trade in Agricultural Products from Indonesia to Tiongkok (2010 – 2019)

The ASEAN-China Free Trade Area is an economic integration involving ASEAN countries and a single power country, namely China, the focus that researchers will take will be on exports to the agricultural sector of the two countries. Why is the export of the agricultural sector important because this sector does not only have an impact on exports, but also has an impact on other sectors because both countries are considered agricultural countries. Especially in reducing tariffs because with a reduction in tariffs, both countries will benefit greatly, especially in the export value of the two countries and their superior agricultural products. This research will also use the theory of Interregionalism by Hänggi, Comparative Advantage by David Ricardo, Food Security by John S. I. Ingram and Economic Integration by Bela Balassa. Then for Indonesia itself ACFTA is an opportunity as well as a challenge. Because ACFTA will not only have a positive impact, this agreement will also have a direct effect on the world economy. Especially for aspects related to the economy such as exports and imports in certain sectors. Like the agricultural sector. It can be seen that the agricultural sector for Indonesia and China is one of the largest sectors, especially in total exports. Because of this, this thesis will try to explain the impact of ACFTA on the agricultural sector in both countries.

Keyword: *ASEAN-China Free Trade Area*, Economic Integration, Export, Import, Agriculture Sector.

Kata Pengantar

Dapat kita ketahui ASEAN-Tiongkok Free Trade Area merupakan suatu integrasi ekonomi terbesar di kawasan ASIA yang pada saat setahun setelah pengimplementasiannya sendiri ACFTA berhasil mendapatkan keuntungan yang cukup tinggi bagi negara - negara yang tergabung ke dalam perjanjian tersebut. Saya pribadi ingin mengetahui keuntungan - keuntungan yang telah dihasilkan ACFTA terutama terhadap negara Indonesia dan Tiongkok terutama di dalam sektor agrikultur kedua negara kepada tingkat ekspor dan impornya.

Dalam menulis skripsi ini banyak tantangan yang telah saya lalui. Dari hari ke hari mencari sumber hingga akhirnya tersusunlah skripsi ini. Walaupun begitu saya juga menyadari bahwa ternyata penelitian yang saya lakukan masih banyak kekurangannya karenahal tersebut saya sangat terbuka terhadap kritik dan juga pendapat terhadap skripsi saya.

Lalu terakhir saya juga sangat berterima kasih atas semua nasihat dan juga dukungan yang telah saya terima selama proses pembuatan skripsi ini. Saya juga berharap bahwa saya tidak mengecewakan orang yang telah menaruh harapan kepada saya.

Bandung, 16 Juni 2022
Daffa Fadhil Hardiyanto

Ucapan Terima Kasih

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar - besarnya.

Puji dan Syukur kepada Allah SWT. Berkat-Nya saya bisa berhasil dan cukup tangguh dalam penyelesaian skripsi ini. Saya sangat berterima kasih terhadap karunia yang telah Allah SWT berikan kepada saya.

Kepada keluarga saya, **Ibu Nurul Amalia Kurniasari, Bapak Yanto Hardiyanto, serta adik saya Hasna Azzahra Amalia Putri** banyak sekali bantuan yang telah diberikan oleh keluarga saya mulai dari bantuan emosional dan juga moneter. Tanpa mereka saya mungkin tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini.

Kepada Pembimbing saya **Mas Irawan Justiniarto Hartono**, terima kasih tanpa Mas Irawan nasehat serta kritiknya mungkin saya akan terus terjebak dalam skripsi ini. Karena hal tersebut saya ucapkan terima kasih kembali kepada Mas Irawan untuk bimbingannya selama ini.

Kepada **Veronica Tasya** dan **Jonathan Raharja** terima kasih telah menjawab pertanyaan - pertanyaan yang sudah saya tanyakan tanpa mereka saya mungkin tidak dapat melakukan sidang kali ini dan juga masukan - masukannya sesama anak bimbingan Mas Irawan semangat juga buat kalian.

Kepada **VeZax, Xeel, Thrand, Oom, Thug/Dapassion** terima kasih telah menemani keseharian saya di discord dan bantuan emosional yang telah kalian berikan sangat membantu dalam proses pembuatan skripsi ini kapan - kapan kita Raid and Dungeon again alright!

Kepada **Berdiawan, Fatra, Gibran, Mamang Herzan** juga terima kasih selama ini telah bermain dengan saya selama 5-7 tahun lebih walaupun kita berbeda universitas akan tetapi hati kita sama brother!

Special Mention kepada **Abang Logitech** dan **M.O.D Internet Cafe** jangan lupa saya bakal kesana lagi menikmati indahnya dunia. Oh iya kalo ada offer buat jadi Brand Ambassador boleh dong kontak saya HEHEHE!

| | |
|--|-------|
| Abstrak | 5 |
| Abstract | 6 |
| Kata Pengantar | 7 |
| Ucapan Terima Kasih | 9 |
| DAFTAR ISI | 10 |
| DAFTAR SINGKATAN | 11 |
| BAB I: PENDAHULUAN | 12 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 12 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 13 |
| 1.2.1 Rumusan masalah | 13 |
| 1.2.2 Pembatasan Masalah | 14 |
| 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 14 |
| 1.4 Kajian Pustaka | 14-17 |
| 1.5 Kerangka Pemikiran | 17-23 |
| 1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data | 23 |
| 1.6.1 Metode Penelitian | 23 |
| 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data | 23 |
| 1.7 Sistematika Pembahasan | 23 |
| BAB II: ASEAN-Tiongkok Free Trade Area | 24 |
| 2.1 Sejarah ASEAN-Tiongkok Free Trade Area | 25-28 |
| 2.2 Pengurangan Tarif Akibat ACFTA Sesudah ACFTA | 28-34 |
| BAB III: Karakteristik Pertanian Negara Indonesia dan Tiongkok | 35 |
| 3.1 Karakteristik Pertanian Negara Indonesia | 36-41 |
| 3.2 Karakteristik Pertanian Negara Tiongkok | 41-46 |
| 3.3 Fasilitas Infrastruktur Sesudah ACFTA | 46 |
| 3.3.1 Fasilitas Infrastruktur Tiongkok | 46-47 |
| 3.3.2 Fasilitas Infrastruktur Indonesia | 47-48 |
| 3.4 Hubungan Integrasi Ekonomi Indonesia Dengan Tiongkok | 49-56 |
| BAB IV: Perdagangan Produk Pertanian Antara Indonesia dan Tiongkok Sebelum dan Sesudah Diterapkannya ASEAN-Tiongkok Free Trade Area (ACFTA) | 57 |
| 4.1 Kinerja Pertanian Kedua Negara | 57-60 |
| 4.2 Produk Unggulan Dalam Bidang Pertanian Indonesia dan Tiongkok (2010-2019) | 60 |
| 4.2.1 Produk Unggulan Indonesia. | 60-65 |
| 4.2.2 Produk Unggulan Tiongkok | 65-70 |
| BAB V: KESIMPULAN | 71-73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 74-84 |

Daftar Singkatan

| | |
|-------|--|
| ASEAN | : Association of South-East Asia Nations |
| ACFTA | : ASEAN-Tiongkok Free Trade Area |
| NIC | : Newly Industrialized Economies |
| EU | : European Union |
| CELAC | : Community of Latin American and Caribbean States |
| APEC | : Asia-Pacific Economic Cooperation |
| NTT | : New Trade Theory |
| PTA | : Preferential Trading Area |
| CU | : Custom Unions |
| CM | : Common Market |

BAB I PENDAHULUAN

Isu – Isu yang berada dalam hubungan internasional terutama di dalam sektor ekonomi dapat dikatakan sangat terkait dengan kerjasama secara bilateral maupun multilateral. Pernyataan ini didukung oleh banyaknya fakta bahwa adanya suatu konflik yang berkaitan erat dengan ideologi terutama antara dua negara adidaya. Bagi negara – negara berkembang banyak terjadi konflik yang memiliki sifat domestik yang seringkali melibatkan negara yang berada di sekitarnya.¹

Dapat kita ketahui bahwa tiap negara memiliki kepentingan nasionalnya masing – masing. Tidak hanya itu kepentingan nasional suatu negara tidak akan memiliki kesamaan dengan kepentingan negara lain. Karena hal tersebut, suatu kerjasama internasional dibentuk agar dapat mencapai kepentingan – kepentingan nasional dari setiap negara yang melakukannya yang nantinya ditujukan untuk mencapai kesepakatan tertentu.² Padapenelitian ini peneliti akan meneliti suatu Integrasi ekonomi yang dimaksud adalah *ASEAN-Tiongkok Free Trade Area*. Peneliti akan mencoba mencari tahu apa saja dampak dari integrasi ekonomi tersebut terhadap ekspor dan impor Indonesia dan Tiongkok terutama padasektor pertanian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara terluas dan terbesar di ASEAN.³ Indonesia juga merupakan suatu negara yang kaya akan sumber daya alam dan juga di bidang jasanya. Karena hal tersebut merupakan sebuah keunggulan Indonesia dalam melakukan perjanjian kerjasama dengan negara lainnya, khususnya Tiongkok. Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan bantuan negara seperti Tiongkok terutama dalam bidang ekonomi

¹Riswandi & Dam. 1995. *Kerjasama ASEAN: Latar Belakang, Perkembangan, dan masa depan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. ² Ibid. Hal. 16

²Ibid. Hal. 15

³CIA. *The World Factbook: Indonesia*. (2018, February 01). Retrieved October 20, 2020, from <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/id.html>

dan teknologi yang memang sudah maju. Banyak barang atau produk ekspor Indonesia merupakan komoditas jenis primer, contohnya seperti produk – produk agrikultur, sedangkan untuk mengubah perekonomiannya menjadi sektor industri yang lebih maju, Indonesia membutuhkan trade goods yang harus diimpor dari negara seperti Tiongkok.

Karena Indonesia kaya akan sumber daya alam terutama di sektor agrikultur maka dengan diberlakukannya ACFTA ini dapat meningkatkan devisa negara karena hubungan kerjasama multilateral ini bisa sangat menguntungkan. Dengan dibukanya ACFTA pada sektor agrikultur di Indonesia, kemungkinan besar akan terbukanya pasar baru di luar negeri terutama di Tiongkok. Dengan ACFTA hasil penjualan pertanian seperti kopi, beras, dan buah – buahan akan dapat meningkat dan bisa bersaing dengan barang – barang seperti bahan – bahan diesel atau bahan bakar dalam sektor ekonomi.

1.2 Identifikasi Masalah

Hubungan bilateral antara ASEAN dan Tiongkok terlihat dapat mendatangkan keuntungan yang besar bagi negara – negara ASEAN termasuk Indonesia. Dengan adanya kesepakatan *Free Trade Area* ini akan memudahkan kedua negara untuk melakukan kegiatan ekonomi. Dengan semakin mudahnya kegiatan ekonomi tersebut, tentulah akan timbul dampak – dampak dari kegiatan ekonomi yang dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari tahu apa saja kontribusi ACFTA terutama dalam sektor agrikultur yang ditimbulkan bagi Indonesia selaku salah satu anggota ASEAN dengan adanya kesepakatan ACFTA.

1.2.1 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian diatas pertanyaan riset yang akan peneliti putuskan adalah sebagai berikut: **Bagaimana kontribusi ASEAN-Tiongkok Free Trade Area (ACFTA) terhadap ekspor dan impor di sektor agrikultur antara Indonesia dan Tiongkok dari tahun 2010 - 2019?**

1.2.2 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan membahas sektor agrikultur di kedua negara yang terlibat dalam ACFTA. Sektor agrikultur diamati dari jumlah ekspor dan impor antara Tiongkok dan Indonesia pada saat sebelum diberlakukan dan sesudah diimplementasikannya ACFTA juga akan berfokus terhadap tiga produk unggulan dari masing - masing negara.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu hubungan ekonomi Indonesia dengan Tiongkok khususnya dalam sektor agrikultur dalam ruang lingkup ACFTA. Adapun penulis berharap beberapa kegunaan yang ingin penulis capai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan suatu pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai perjanjian ACFTA.
2. Agar menghasilkan pengetahuan mengenai dampak dari ACFTA terhadap ekspor dan impor di sektor agrikultur antara Indonesia dan Tiongkok.
3. Untuk berbagi informasi kepada peneliti lainnya bila ingin meneliti mengenai ACFTA di lain hari.

1.4 Kajian Pustaka

The Prospects of an ASEAN–People’s Republic of Tiongkok Free Trade Area: A Qualitative and Quantitative Analysis

Dalam jurnal “*The Prospects of the ASEAN–China Free Trade Area (ACFTA): A Qualitative Overview*” oleh Donghyun Park. Negara – negara ASEAN dalam beberapa tahun ini telah mengalami kemajuan dalam hal ekonomi contohnya saja Singapore, Korea, Taiwan dan Hong Kong telah dijuluki sebagai “*Newly Industrialized Economy of ASEAN*”. Tidak hanya itu negara seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia juga telah bertransformasi dari ekonomi pertanian yang terbilang stagnan ke ekonomi manufaktur yang dinamis melalui

pertumbuhan dan industrialisasi yang berkelanjutan. Ada 3 faktor utama dalam jurnal yang dituliskan oleh Donghyun Park ini yaitu *Prospect of ACFTA*, *Dynamic Considerations and Other Economic Considerations* dan *Non-economic Factors Relevant to Further Integration*.⁴

Jurnal ini menggunakan Teori *Regional Economic Integration: Custom Unions* oleh Viner (1950). Dalam faktor pertama yaitu *Prospect of ACFTA* disebutkan bahwa tujuan dibentuknya ACFTA adalah untuk membentuk suatu integrasi ekonomi yang nanti ACFTA akan berkembang menjadi suatu area bebas perdagangan seperti yang dilakukan oleh *European Union* (EU). Lalu dalam faktor kedua yaitu *Dynamic Considerations and Other Economic Considerations* menjelaskan mengenai manfaat dinamis yang berpotensi besar dapat memberikan dorongan tambahan ke dalam ACFTA. Contohnya berinvestasi dalam human capital, modal fisik dan peningkatan teknologi. Lalu faktor terakhir *Non-economic Factors Relevant to Further Integration* dalam faktor non-ekonomi ini: komitmen politik, kemauan dan kepemimpinan pemerintah di negara-negara calon anggota merupakan prasyarat agar integrasi regional sukses karena hal tersebut memungkinkan kerjasama yang erat di antara pemerintah dan ASEAN terbilang sukses dalam melakukan hal tersebut.

ASEAN-Tiongkok Free Trade Area: Dampaknya terhadap ekspor Indonesia dan Tiongkok.

Dalam jurnal ASEAN-Tiongkok FTA: *The Impacts on The Exports of Indonesia and Tiongkok* oleh Sigit Setiawan. Dalam kerangka perjanjian ACFTA negara-negara yang menjadi anggota perjanjian saling memberikan preferential treatment di dalam tiga sektor yaitu sektor barang, jasa dan investasi. Dalam kesepakatan di sektor barang, komponen utamanya adalah preferential tariff, Regulasi Domestik sebagai Implementasi Kesepakatan Tariff ACFTA, Standar dan Perdagangan Bebas.⁵

⁴Park, D., Park, I., & Estrada, G. E. (2009).” Prospects for ASEAN-Tiongkok Free Trade Area: A Qualitative and

Quantitative Analysis.” *Tiongkok & World Economy*, 17(4), 104-120. doi:10.1111/j.1749-124x.2009.01161.x

⁵Setiawan, S. (2012).” ASEAN-Tiongkok Free Trade Area: Dampaknya terhadap ekspor Indonesia dan Tiongkok.” Vol 6 No. 2. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.

Dalam penelitian ini Sigit Setiawan menggunakan tiga jenis teori yaitu Teori *Regional Trading Agreements* oleh Llyoid dan Maclaren (2004), Teori *Policy Efficiency* oleh Phillipa Dee (2011), dan Teori Trade Creation dan Trade Diversion oleh Markusen (1995). Pada faktor pertama *Preferential Tariff* merupakan sebuah sistem perdagangan barang ACFTA yang ditetapkan atas dasar urutan kategori produk yang siap untuk diliberalisasikan terlebih dahulu. Adapun beberapa kategori produk yang paling awal diliberalisasi masuk ke dalam beberapa kategori yaitu *fast track* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Early Harvest Package* (EHP). Lalu faktor kedua mengenai regulasi domestik, sebagai implementasi kesepakatan tarif ACFTA dalam jurnal disebutkan bahwa implementasi ACFTA melalui kerangka regulasi telah diatur dalam penerbitan beberapa regulasi terkait mulai dari regulasi yang dikeluarkan oleh Presiden hingga Menteri. Lalu faktor ketiga Standar dan Perdagangan Bebas, disebutkan bahwa standar merupakan salah satu pilar penting dalam melakukan perdagangan bebas. Disebutkan juga agar prinsip transparansi bisa berjalan, perlu ditetapkan suatu standar yang dapat dijadikan suatu tolak ukur transparansi tersebut baik standar untuk produk barang atau jasa, manajemen dan kualifikasi tenaga kerja.

Re-Examining the Impact of ACFTA on ASEAN's Exports of Manufactured Goods to Tiongkok.

Dalam jurnal *Re-Examining the Impact of ACFTA on ASEAN's Exports of Manufactured Goods to Tiongkok* oleh Tham Siew Yean dan Andrew Kam Yi. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa perjanjian ACFTA memiliki dampak yang positif walaupun kemungkinannya kecil terhadap hubungan perdagangan antara Tiongkok dan ASEAN. Jurnal ini dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu pertama negara – negara kawasan ASEAN berusaha menarik perhatian Multi-National Corporation (MNCs). Kedua walaupun dengan adanya *Regional Trade Agreements* negara kawasan harus tetapi mematuhi *Rules of Origin*

(ROOs). Ketiga Free Trade Area tidak dapat mempromosikan vertikal spesialisasi dan fragmentasi perdagangan di negara kawasan.⁶

Dalam jurnal ini Yean dan Yi menggunakan *Model Gravity of Trade* (Gravity Equation) oleh James Anderson (1979). Dalam faktor pertama Kecenderungan Negara ASEAN dalam Menarik MNCs dijelaskan bahwa negara - negara di kawasan ASEAN banyak terlibat dengan liberalisasi tarif secara sepihak dari waktu ke waktu, yang dimana persetujuan itu telah disertai dengan suatu perjanjian khusus dengan MNCs, bahwa di zona proses ekspor perusahaan – perusahaan luar dapat dengan bebas mengimpor barang dari negara kawasan. Faktor kedua *Rules of Origin* dengan adanya *Rules of Origin* ini yaitu suatu kriteria yang ditujukan sebagai produk khusus dari suatu negara sebagai sumber produk nasional. Karena harus mematuhi aturan tersebut jika adanya kenaikan di tingkat fragmentasi produk nasional. Maka ketika suatu perusahaan lokal di negaranya memutuskan untuk menggunakan keuntungan dari FTA di RTA. Mereka perlu mempertimbangkan juga biaya ROO ini terhadap keuntungan dari FTA itu sendiri. Lalu faktor ketiga dalam kasus barang elektronik seperti hard drive tertulis bahwa barang elektronik dalam perjanjian *Information and Technology Agreement* (ITA) memiliki tarif zero atau nol. Walaupun dijelaskan bahwa adanya sedikit penurunan terhadap barang suku cadang dan komponen akan tetapi terlihat jelas di tabel dibawah adanya kenaikan dalam total export ASEAN ke Tiongkok. Hal ini terjadi karena barang manufaktur akhir bernilai lebih tinggi daripada suku cadang ataupun komponen – komponen yang diperlukan untuk memproses barang menjadi manufaktur akhir.

1.5 Kerangka Pemikiran

Balassa membagi tahapan integrasi ekonomi kedalam enam tahap. Keenam tahap itu adalah *Preferential Trading Area* (PTA), *Free Trade Area* (FTA), *Custom Union* (CU), *Common Market* (CM), *Economic Union*, dan *Total Economic Integration*.

⁶Yean, T. S., & Andrew, K.Y. (2014) “Re-Examining the Impact of ACFTA on ASEAN's Exports of Manufactured Goods to Tiongkok.” *Asian Economic Papers* 13, no. 3 (2014): 63–82. https://doi.org/10.1162/asep_a_00292.

Tahap yang pertama adalah *Preferential Trading Area* (PTA) yaitu Blok perdagangan yang memberikan keistimewaan untuk produk – produk tertentu dari negara tertentu dengan melakukan pengurangan tarif namun tidak menghilangkannya sama sekali. Lalu yang kedua adalah *Free Trade Area* (FTA) yaitu suatu kawasan dimana tarif dan kuota antara negara anggota dihapuskan, namun masing – masing negara tetap menerapkan tarif mereka masing – masing terhadap negara bukan anggota. Dan yang ketiga *Custom Union* (CU) yang merupakan Free Trade Area yang meniadakan hambatan pergerakan komoditi antar negara anggota dan menerapkan tarif yang sama terhadap negara bukan anggota. Keempat adalah *Common Market* (CM) yang merupakan Common Market yang juga meniadakan hambatan –hambatan pada pergerakan faktor – faktor produksi (barang, jasa, aliran modal). Kesamaan harga dari faktor – faktor produksi diharapkan dapat menghasilkan alokasi sumber yang efisien. Kelima adalah *Economic Union* yang merupakan suatu CM dengan tingkat harmonisasi kebijakan ekonomi nasional yang signifikan (termasuk kebijakan struktural). Dan terakhir adalah *Total Economic Integration* yaitu penyatuan moneter, fiskal, dan kebijakan sosial yang diikuti dengan pembentukan lembaga supranasional dengan keputusan – keputusan yang mengikat bagi seluruh negara anggota.⁷

Dalam buku yang ditulis oleh Jürgen Rüländ, Heiner Hänggi, Ralf Roloff yang berjudul *Interregionalism and International Relations: A Stepping Stone to Global Governance?*.⁸ Dalam buku tersebut dijelaskan ada tiga bentuk di dalam teori interregionalism. Bentuk pertama adalah *Relations Between Regional Groupings*, bentuk yang kedua *Biregional and Transregional Arrangements*, lalu yang bentuk yang ketiga adalah *Relations between Regional Groupings and Single Powers*.

Bentuk pertama *relations between regional groupings*. Hänggi menyebut bahwa dalam suatu interregionalism biasanya suatu komunitas di dalam suatu wilayah membentuk suatu

⁷Balassa, B. A. (1961) Introduction of Economic Integration. In *The theory of economic integration* (pp. 171-173). London: Routledge.

⁸Rüländ, J. H. & Roloff, R. (2008) *Interregionalism and International Relations*. 1st ed. pp 1-54: Routledge.

group-to-group dialogues. Contohnya seperti EU-ASEAN atau ASEAN-South Korean. Komunitas tersebut biasanya berperan aktif dalam menggunakan hubungan interregional sebagai suatu alat yang digunakan untuk mempromosikan intra-regional cooperation diantara mitra atau komunitas yang termasuk kedalam kerjasama atau persetujuan tersebut. Bentuk kedua yaitu *biregional and transregional arrangements*. Hänggi juga menyebut bahwa hubungan *biregional* dan *transregional* merupakan suatu fenomena yang tergolong baru di dalam hubungan internasional. Tatanan interregional semacam ini muncul dalam konteks *New Triad*. Dalam bentuk ini disebutkan bahwa *Transregionalism* yaitu dimana pengaturan suatu negara yang berpartisipasi dalam *individual-capacity*. Contohnya seperti APEC, kemitraan transpasifik atau EU-Amerika Latin dan Karibia sebelum terjadinya pembentukan CELAC. Disebutkan juga hingga saat ini, lima hubungan *biregional* dan *transregional* telah dibentuk antara Amerika, Eropa, Asia Timur, Oceania, dan Afrika. Adapun beberapa penghubung yang merepresentasikan kelima hubungan *biregional* dan *transregional* ini adalah APEC yang dibentuk pada tahun 1989, ASEM yang dibentuk 1996, the EU-Latin Amerika Rio Summit yang diadakan pada tahun 1999, the Africa-EU Cairo Summit yang diadakan pada tahun 2000, dan the East Asia-Latin America Forum (EALAF) yang terbentuk di tahun 2001. Bentuk yang terakhir yaitu *relations between regional groupings and single powers* Hänggi menyebut bahwa dalam hubungan ini terdapat suatu hybrid interregionalism, yaitu merupakan suatu hubungan antara beberapa kelompok regional dan suatu kekuatan tunggal. Yang dimaksud kekuatan tunggal disini (Contohnya dalam bentuk ini adalah kemitraan strategis EU) dengan beberapa kekuatan regional misalnya dengan negara Amerika Serikat yang merupakan suatu kekuatan hegemon atau negara hegemon, termasuk Perdagangan Trans-Atlantik dan Kemitraan Investasi yang saat ini sedang dinegosiasikan).

Dalam buku yang ditulis oleh David Ricardo yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation*.⁹ Dalam buku tersebut dituliskan bahwa ada beberapa perbandingan di dalam teori keunggulan absolut. Perbandingan pertama adalah *Comparative Advantage - Absolute Advantage*, perbandingan kedua adalah *Comparative Advantage - Competitive Advantage*, lalu perbandingan ketiga adalah *Comparative Advantage in International Trade*.

Dalam perbandingan yang pertama yaitu *Comparative Advantage - Absolute Advantage*. Disebutkan bahwa keunggulan absolut lebih mengacu kepada kemampuan suatu kelompok atau negara untuk menghasilkan lebih banyak atau lebih baik suatu barang dan jasa daripada suatu kelompok tertentu maupun negara tertentu. Sedangkan keunggulan komparatif mengacu kepada kemampuan suatu kelompok maupun negara untuk memproduksi barang dan jasa dengan biaya yang minimal dan tidak harus pada volume atau kualitas yang lebih besar. Untuk melihat kedua perbedaan perbandingan tersebut, contohnya ada dua negara yang negara x memproduksi tebu sedangkan negara y memproduksi gandum. Negara y memiliki keunggulan dalam waktu memanen gandum daripada negara x yang waktu memanen gandumnya memerlukan waktu yang cukup lama. Walaupun begitu belum tentu biaya memanen gandum lebih kecil daripada biaya memanen tebu. Perbandingan yang kedua yaitu *Comparative Advantage - Competitive Advantage*. Untuk keunggulan komparatif sama seperti yang telah dijelaskan di perbandingan pertama yaitu keunggulan ini mengacu kepada bagaimana suatu kelompok atau negara memproduksi barang dan jasa dengan biaya yang minimal dan tidak harus pada volume atau kualitas yang lebih besar. Sedangkan keunggulan kompetitif mengacu kepada kemampuan suatu perusahaan, kelompok, ekonomi, negara, maupun individu untuk memberikan suatu nilai yang lebih kuat kepada konsumen atau pihak ketiga dibandingkan dengan pesaingnya. Keunggulan kompetitif ini mirip akan tetapi berbedadengan keunggulan komparatif. Perbandingan yang terakhir ini yaitu *Comparative Advantage*

⁹Ricardo, D. (1817) "Principles of Political Economy and Taxation." pp. 8. London: J. Murray.

in International Trade David Ricardo menjelaskan Jika suatu negara menarik diri dari suatu perjanjian perdagangan internasional, dan suatu negara atau pemerintah mengenakan tarif, dan seterusnya, hal ini akan menghasilkan suatu keuntungan lokal dalam bentuk lapangan kerja dan industri baru. Akan tetapi, David Ricardo berkata lain Ricardo menyebut bahwa hal tersebut bukanlah solusi jangka panjang untuk masalah perdagangan di sektor internasional. Karena pada akhirnya negara tersebut akan berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan dengan tetangganya: yaitu negara-negara yang sudah lebih mampu memproduksi barang-barang ini dengan biaya peluang yang lebih rendah. Adapun contoh keunggulan komparatif dalam masa ini yaitu keunggulan komparatif yang dilakukan Tiongkok dengan Amerika Serikat adalah dalam bentuk tenaga kerja yang murah. Pekerja Tiongkok memproduksi barang konsumsi sederhana dengan biaya peluang yang jauh lebih rendah. Sedangkan keunggulan komparatif Amerika Serikat adalah dalam tenaga kerja yang terspesialisasi dan besar di modal. Pekerja Amerika menghasilkan barang canggih atau peluang investasi dengan biaya peluang yang lebih rendah. Spesialisasi dan perdagangan di sepanjang garis ini saling menguntungkan masing-masing.

Dalam tulisan oleh Ingram yang berjudul *A food systems approach to researching food security and its interactions with global environmental change*.¹⁰ Dijelaskan bahwa food security secara umum dapat dipahami dalam empat komponen utama yaitu *Availability, Access, Utilisation, dan Stability*.

Dalam komponen *Availability* dapat dibagi kembali menjadi tiga bagian yang pertama *Production* yaitu berapa banyak dan jenis makanan apa yang tersedia melalui makanan yang diproduksi dan disimpan secara lokal. Kedua *Distribution* yaitu bagaimana makanan tersedia (dipindahkan secara fisik), dalam bentuk apa, kapan, dan kepada siapa. Dan yang terakhir *Exchange* yaitu seberapa banyak makanan yang tersedia dapat diperoleh melalui mekanisme

¹⁰Ingram. J. (2011). "A food systems approach to researching food security and its interactions with global environmental change." *Food Sec.* Vol. 3, pp. 417–431

pertukaran seperti barter, perdagangan, pembelian, atau pinjaman. Lalu komponen yang kedua adalah *Food Access* yaitu perorangan dan bagian rumah tangga harus dapat memperoleh makanan yang cukup dan juga makan makanan yang sehat, bergizi, atau memiliki akses ke sumber daya yang cukup yang dibutuhkan untuk menanam makanan mereka sendiri (misalnya lahan). Akses ini dapat dipengaruhi kedalam 3 tipe: Pertama *Affordability* yaitu kemampuan individu, rumah tangga atau komunitas untuk membayar harga pangan atau lahan untuk memproduksi makanan, relatif terhadap pendapatan mereka. Kedua *Allocation* yaitu mekanisme ekonomi, sosial dan politik yang mengatur kapan, di mana, dan bagaimana makanan dapat diakses oleh konsumen dan dengan istilah apa. Dan terakhir *Preference* adalah norma dan nilai sosial, agama, dan budaya yang mempengaruhi permintaan konsumen akan jenis makanan tertentu. *Food Utilisation* dibagi ke dalam 4 hal: Pertama *Nutritional Value* nilai gizi yang diberikan oleh makanan yang dikonsumsi, akan diukur dalam kalori, vitamin, protein, dan berbagai mikronutrien (misalnya zat besi, yodium, vitamin A). Kedua *Health status* yaitu efek penyakit (misalnya HIV / AIDS atau diare) pada kemampuan untuk mengonsumsi makanan dan menyerap serta memetabolisme nutrisinya. Ketiga *Food Safety* yaitu akses ke makanan yang bebas dari pembusukan makanan atau dari pengenalan kontaminasi racun selama produksi, pemrosesan, pengemasan, distribusi atau pemasaran makanan; dan dari penyakit yang ditularkan melalui makanan seperti salmonella. Terakhir *Preparation and Consumption* yaitu sumber daya (misalnya peralatan memasak dan bahan bakar), pengetahuan dan kemampuan untuk menyiapkan dan mengonsumsi makanan dengan cara yang sehat dan higienis. Lalu yang terakhir *Stability* yaitu makanan mungkin tersedia dan dapat diakses oleh orang-orang yang mampu memanfaatkannya secara efektif, tetapi untuk menghindari peningkatan malnutrisi dan agar orang-orang tidak merasa tidak aman, keadaan ini perlu bertahan dan bukannya sementara atau dapat berubah-ubah. Lalu yang terakhir *Stability* yaitu makanan mungkin tersedia dan dapat diakses oleh orang-orang

yang mampu memanfaatkannya secara efektif, tetapi untuk menghindari peningkatan malnutrisi dan agar orang-orang tidak merasa tidak aman, keadaan ini perlu bertahan dan bukannya sementara atau dapat berubah-ubah.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif. Peneliti memilih untuk menggunakan metode ini agar dapat mencapai tujuan penelitian yaitu mencari hubungan ACFTA terhadap ekspor dan impor di sektor agrikultur antara Indonesia dan Tiongkok.

Metode pengumpulan data kuantitatif adalah metode dimana data yang dikumpulkan berupa angka – angka yang nantinya akan dianalisa. Metode kuantitatif yang akan digunakan oleh penulis adalah metode *Existing Statistic Research* dimana penulis akan mengambil data berupa angka yang sebelumnya telah disediakan atau dibuat oleh pemerintah atau organisasi lain yang terkait. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil data nilai ekspor dan impor di sektor agrikultur antara Indonesia dan Tiongkok dalam bentuk angka dan didapatkan dari sumber organisasi yang terkait dengan penelitian tersebut.¹¹

¹¹Newman. W. L. (2014) “Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches.” Pearson Education Limited. Hal. 45

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik studi pustaka. Teknik pengumpulan ini memanfaatkan dokumen – dokumen seperti buku, jurnal, koran, artikel, majalah, serta website untuk memperoleh data – data yang terkait hingga nantinya akan dianalisa. Dikarenakan keterbatasan data – data dari sumber yang telah disebutkan, penulis nantinya juga akan menambahkan situs – situs internet untuk menjadi sumber data penulis, dimana situs yang akan dipakai adalah situs resmi yang terkait dengan penelitian penulis.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan sistematika penjelasan yang akan penulis pakai untuk menjelaskan alur pembahasan dalam penelitian ini.

Sistematika penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

- Bab 1 akan menjelaskan mengenai bagian awal dari penelitian ini yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kegunaan penelitian, teknik pengumpulan data, serta kerangka pemikiran yang dipakai dalam penelitian ini.
- Bab 2 akan menjelaskan mengenai sejarah ASEAN-Tiongkok Free Trade Area (ACFTA).
- Bab 3 akan menjelaskan karakteristik pertanian kedua negara yang bersangkutan yaitu Indonesia dan Tiongkok.
- Bab 4 akan menjelaskan perdagangan produk pertanian antara Indonesia dan Tiongkok sebelum dan sesudah diterapkannya ASEAN-Tiongkok Free Trade Area (ACFTA).
- Bab 5 akan berisi kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah peneliti lakukan.